

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Pengertian anak tunagrahita banyak ahli yang mengemukakannya. Bandi Delpie (2006: 17) memberikan definisi bahwa individu dianggap *mental retardation* jika memenuhi dua kriteria, yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja. Moh. Amin (1995: 22) berpendapat bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul kurang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Menurut Sutjihati Sumantri (2006: 106) bahwa tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 - 52 menurut skala Binet, sedangkan menurut skala Wischler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak

tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled*. Seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak kesulitan belajar, ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Menurut Mumpuniarti (2007: 12) anak tunagrahita ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar 50–70, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi-terampil. Menurut Moh. Amin (1995: 22) tunagrahita ringan termasuk dalam kelompok anak dengan kecerdasan dan kemampuan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik dan kemampuan bekerja.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ di bawah normal, mereka masih memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang membaca, menulis dan berhitung sederhana, mereka juga dapat dididik keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diberikan latihan-latihan ketrampilan sederhana yang memerlukan program khusus dan bimbingan khusus, agar nantinya dapat berkembang potensinya seoptimal mungkin untuk bekal hidup mandiri di masyarakat.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan untuk dididik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita ringan Mulyono Abdurohman (1998: 4) sebagai berikut:

- a. IQ antara 50/55-70/75.
- b. Umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia 7-10 tahun.
- c. Kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan.
- d. Kurang dapat berfikir secara logis dan kurang memiliki kemampuan menghubungkan kejadian satu dengan lainnya.
- e. Kurang dapat mengendalikan perasaan.
- f. Dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.
- g. *Sugestibel*.
- h. Daya konsentrasi kurang baik.
- i. Dengan pendidikan yang baik mereka dapat bekerja dalam lapangan pekerjaan yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Menurut Moh. Amin (1995: 37) anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik sebagai berikut: lancar berbicara namun kurang perbendaharaan kata-katanya, sukar berbicara abstrak, dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Selanjutnya Mumpuniarti (2007: 15) menjelaskan karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain: 1) kesulitan dalam akademik, 2) miskin dalam perbendaharaan bahasa serta perhatian dan ingatannya lemah. Sedangkan menurut Munzayanah (2000: 13) karakteristik anak tunagrahita antara lain:

- a. Tidak mampu bermasyarakat.
- b. Kemampuan mentalnya di bawah normal.
- c. Kecerdasannya terbatas sejak lahir.
- d. Terbelakang untuk menjadi masak.
- e. *Mental deficiency* merupakan hasil keadaan yang asli, baik karena keturunan maupun penyakit.
- f. Pada dasarnya tidak dapat diobati.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum mengalami kelemahan dalam pemikiran, namun disisi lain kemampuan yang lain masih dapat dikembangkan khususnya yang berkaitan dengan bidang keterampilan. Menurut Rini Hidayani (2007: 6) mengemukakan bahwa untuk bidang pekerjaan, mereka mampu melakukan pekerjaan sederhana, menyelesaikan tugas yang diberikan dan juga mengatur ruang. Karakteristik pada anak tunagrahita ringan (Depdiknas. 2006: 8) sebagai berikut:

- a. Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum dibawah rata-rata.
- b. Ketidakmampuan dalam perilaku sosial.
- c. Hambatan perilaku adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di tingkat prasekolah maupun sekolah dasar. Terdeteksi itu dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pekerjaan di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik. Tin Suharmini dan Purwandari (2006: 26) menjelaskan karakteristik anak tunagrahita tipe ringan, sebagai berikut:

- a. Dapat dilatih membaca, menulis dan berhitung sederhana.
- b. Dapat dididik di bidang sosial dan intelektual sampai batas tertentu.
- c. Tidak memperhatikan kelainan fisik dan nampak seperti anak normal.

Berdasarkan pendapat tentang karakteristik anak tunagrahita ringan di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain kecerdasan anak antara 50-70, kemampuan bahasa rendah, tidak dapat berfikir secara abstrak, dapat melakukan pekerjaan yang sederhana. Dengan karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita tersebut, memungkinkan untuk dapat mengikuti pembelajaran keterampilan memasang payet. Kemampuan anak tunagrahita yang terbatas pada kognitif masih memiliki kemampuan yang dikembangkan yaitu motoriknya. Kemampuan motorik anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk melakukan pembelajaran keterampilan tidak bermasalah. Keterampilan memasang payet sebagian besar hanya menggunakan tenaga tangan maka akan lebih mudah untuk dilakukan oleh anak tunagrahita.

B. Kajian tentang Pembelajaran Keterampilan bagi Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Pembelajaran

Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003: 5) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Raka Joni (Supriyadi, 2000: 2) menyebutkan pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Pembelajaran adalah sebagai perangkat

peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung siswa.

Nana Sudjana (2000: 28-29) mengemukakan bahwa belajar merupakan dua konsep yaitu belajar dan mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh seseorang sebagai murid, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dikerjakan oleh guru sebagai pengajar. Hal ini merupakan makna belajar mengajar sebagai suatu proses. Keterpaduan proses belajar mengajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar mengajar, yang tidak datang begitu saja dan tidak tumbuh begitu saja tanpa pengetahuan dan perencanaan dengan seksama

Bruner (Nasution, 1996: 9-10) menjelaskan bahwa dalam proses belajar dapat dibedakan 3 fase atau episode yakni : (a) informasi, (b) transformasi, dan (c) evaluasi. Informasi diperoleh dalam setiap pelajaran, ada yang menambah pengetahuan yang telah di miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. Kemudian evaluasi digunakan untuk mengukur hingga manakah pengetahuan atau informasi yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, bilamana guru memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 41) sebagai berikut:

- a. Setiap individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan aspek biologis, sosial dan emosional, akan tetapi individu perlu juga dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang ia miliki saat ini.
- b. Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha.
- c. Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian.
- d. Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar.
- e. Motivasi bertambah bila para pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.
- f. Kajian dan penguatan guru, orang tua dan teman seusia berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku.
- g. Insentif dan hadiah material kadang-kadang berguna dalam situasi kelas, memang ada bahayanya bila anak bekerja karena ingin mendapat hadiah dan bukan karena memang ingin belajar.
- h. Kompetisi dan insentif dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi.
- i. Sikap yang baik untuk belajar dapat dicapai oleh kebanyakan individu dalam suasana belajar yang memuaskan.

- j. Proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat pelajar saat itu dapat mempertinggi motivasi.

Agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik maka guru harus berusaha (Saeful Arifin, 2011), di antaranya:

- a. Merancang atau menyiapkan bahan ajar yang menarik.
- b. Mengkondisikan proses belajar aktif.
- c. Menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan siswa di dalam belajar (misalnya kebutuhan untuk dihargai, tidak merasa tertekan, dsb)
- e. Meyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi.
- f. Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin pula memberitahukan hasilnya kepada siswa.
- g. Memberitahukan nilai dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari.

2. Pengertian Keterampilan

Menurut Hoetomo (2005: 531) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Dengan adanya keterbatasan kemampuan anak tunagrahita dalam bidang akademik, maka kemampuan yang lain seperti keterampilan perlu ditingkatkan, oleh karena keterbatasan dalam kemampuan untuk memilih pekerjaan, mereka perlu diberikan pembinaan, pengembangan serta pengarahan kepada hal-hal yang merupakan kecakapan khusus yang praktis. Untuk mengarahkan anak tunagrahita agar

dapat menghargai waktu, pekerjaan dengan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan.

Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pembelajaran keterampilan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat (Aksay, 2011).

Menurut Dwi Sugianto (2011: 7) pendidikan keterampilan adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan keterampilan adalah menyiapkan peserta didik yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang.

Pengertian pendidikan keterampilan menurut buku induk adalah upaya atau usaha untuk mengembangkan kemampuan anak didik, untuk menggunakan dan mengorganisir pengetahuan prinsip-prinsip, ide-ide yang dimilikinya secara tepat dan cepat. Sanapiah Faisal (1981: 93) mengemukakan tujuan pendidikan keterampilan yang lebih khusus adalah terbebasnya populasi sasaran dan ketidakmampuan atau kekurangmampuannya diadakan pekerjaan-pekerjaan teknis yang sedang atau akan dimasukinya.

Alim Sumarno (2011: 1) menjelaskan pengertian pendidikan keterampilan adalah aspek pendidikan yang bertujuan bagi pengembangan kecakapan manusia, dalam arti kecakapan untuk mengenal dan memahami melalui keterampilan, sehingga individu tersebut dapat melaksanakan aktivitas dengan memperoleh efisiensi dan kesenangan dalam melaksanakan pekerjaan kejuruan yang menjadi pilihannya. Vembriarto (1987:21) mengemukakan pengertian keterampilan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Keterampilan dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut *manual skill*.
- b. Keterampilan dalam arti luas yaitu meliputi aspek *manual skill*, intelektual *skill* dan *social skill*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan dalam melakukan pekerjaan, kecakapan ini tercermin dengan cara menerapkannya secara langsung dalam melakukan pekerjaan. Dengan keterampilan yang dimiliki seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa harus tergantung pada orang lain. Selain itu anak tunagrahita masih memiliki polibagensi yang dapat dikembangkan dengan pembelajaran keterampilan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik meskipun sangat terbatas. Pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung merupakan paduan dari ketiga ranah tersebut dimaksudkan untuk dapat melaksanakan memasang payet kerudung dengan baik dan benar.

3. Pengertian Pembelajaran Keterampilan

Pembelajaran keterampilan merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Namun demikian komponen utama latihan keterampilan belajar dalam konsepsi *learning how to learn* difokuskan pada individu itu sendiri sebagai learner, sehingga setiap individu dilatih untuk mengembangkan gaya dan karakteristik belajarnya sendiri-sendiri dan bukan dipaksa untuk mengikuti gaya belajar yang *one size fits for all* (satu cara yang sama untuk semua orang) (Iqbal Fahri, 2010: 3).

Pembelajaran keterampilan adalah pembelajaran untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi siswa, juga sebagai proses penanaman nilai estetik, kreatif, tekun dan terampil (Martono, 2007: 2). Lebih lanjut Martono (2007: 2-3) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan adalah agar siswa mampu mengembangkan keterampilan membuat produk kerajinan, memiliki rasa estetika dan apresiasi terhadap produk kerajinan, pemanfaatan teknologi bersifat profesional dan kewirausahaan. Akan lebih mengalami langsung berinteraksi dengan berbagai kegiatan keterampilan.

Pembelajaran keterampilan memberikan apresiasi kepada siswa sebagai bekal untuk pembentukan pengalaman estetika, pengembangan

kreatifitas dan keterampilan dalam mengaktualisasikan gagasan sesuai dengan kemampuan. Pembelajaran keterampilan pada dasarnya adalah bermain atau rekreasi yang menyenangkan, dapat mengembangkan imajinasi, kreasi dan keterampilan, sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan wajar. Dalam pembelajaran keterampilan ada beberapa langkah yang bisa dikembangkan, yaitu:

- a. Belajar keterampilan yang paling awal adalah pembelajaran dengan cara meniru objek yang sudah ada.
- b. Belajar keterampilan dengan cara mengembangkan objek yang sudah ada dengan cara dirubah, dikembangkan, dikurangi atau ditambah.
- c. Belajar keterampilan melalui mengambil ide flora dan fauna dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Misalnya buah, daun, bunga, sedangkan yang berbentuk fauna misalnya burung, kura-kura, kuda.
- d. Belajar keterampilan melalui mencipta sendiri berdasarkan imajinasi dan fantasinya untuk berbagai keterampilan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahwa pembelajaran keterampilan adalah usaha untuk mengembangkan keterampilan membuat suatu produk kerajinan, sambil bermain atau rekreasi yang menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang dengan sewajarnya.

4. Kurikulum Pembelajaran Keterampilan

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003: 4).

Kurikulum pendidikan luar biasa disusun untuk dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum pendidikan keterampilan pada anak tunagrahita ringan berisi tentang program pengajaran kemudian dijabarkan dalam buku untuk rencana pembelajaran, lama pendidikan, susunan program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, penilaian dan pengembangan kurikulum.

b. Landasan Pendidikan Keterampilan

Menurut Martono (2007: 4) landasan pendidikan keterampilan adalah: (1) landasan filosofi, yaitu Pancasila, UUD 1945, (2) landasan sosiologi, yaitu kebiasaan yang telah dibangun masyarakat kita dalam bentuk hidup rukun, gotong royong, kebersamaan dalam masyarakat, (3) landasan kultural, bahwa pendidikan adalah prosesi kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, (4)

landasan ekonomi, kaitan dengan kebutuhan hidup dan membangun jiwa kewirausahaan. Pendidikan keterampilan memberikan kecakapan vokasional untuk bekal hidup di masyarakat, dan (5) landasan teknologi merupakan strategi bagaimana mewujudkan karya keterampilan dengan berbagai cara baik manual maupun irasional.

c. Kurikulum Pembelajaran Keterampilan

Mumpuniarti (2007: 68–69) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bagi siswa tunagrahita ialah menyediakan program untuk persiapan kemandirian dalam lingkup terbatas di masyarakat sesuai dengan masing–masing kondisi siswa. Siswa tunagrahita dengan kondisi tingkat kategori ringan, sedang dan berat, setiap kategori memiliki kebutuhan program yang berbeda-beda.

Hallahan dan Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 69–70) mengemukakan program bagi tunagrahita kategori ringan tahap sekolah lanjutan awal merupakan kelanjutan dari program tahap sekolah dasar. Tahap ini diperuntukkan bagi tunagrahita yang usia kronologisnya antara 9 sampai 13 tahun dengan usia mental berkisar 6 sampai 9 tahun.

d. Materi Kurikulum Pendidikan Keterampilan bagi Anak Tunagrahita Ringan

Materi kurikulum pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan (Depdiknas, 2006: 102), meliputi:

- 1) Program pengajaran keterampilan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar mampu menjadi insan yang mandiri.
- 2) Lama pendidikan keterampilan selama 2 semester, dengan pelaksanaan pengajaran 22 jam per minggu.
- 3) Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.
- 4) Penilaian dalam pembelajaran keterampilan dilakukan dengan cara evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan.

Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah keterampilan memasang payet kerudung. Dengan memberikan pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung, diharapkan dapat melatih motorik tangan, melatih konsentrasi dan melatih dalam kewirausahaan sebagai bekal anak untuk hidup mandiri.

5. Strategi Pembelajaran Keterampilan Memasang Payet Kerudung pada Anak Tunagrahita Ringan

Bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung pada anak tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB, disesuaikan dengan tingkah laku anak. Sesuai dengan pendapat Mulyono (Mumpuniarti, 2007: 59-60) strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan tingkah laku anak dalam praktek kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

a. *Reinforcement*

Yaitu, bantuan yang berprinsip untuk menunjukkan peningkatan tertentu. Dalam pembelajaran keterampilan, *reinforcement* diberikan kepada anak apabila anak mau melakukan tugas yang diberikan guru dengan baik maka anak tersebut diberikan pujian atau acungan jempol sehingga anak semakin termotivasi.

b. *Punishment*

Adalah bantuan yang diberikan karena hadirnya suatu peristiwa yang tidak menyenangkan. Seperti ketika anak diminta menyiapkan peralatan keterampilan, tiba-tiba anak tidak mau melaksanakan, maka anak tersebut perlu diberi peringatan dengan suara yang lebih keras. Hal ini dimaksudkan agar anak mau melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

c. *Shaping* dan *Backward Chaining*

Shaping adalah memberikan bantuan dengan memecah satu langkah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dilakukan oleh anak, sehingga terbentuk satu langkah dari perilaku yang diharapkan. Sedangkan *Backward Chaining* adalah melatih tahap-tahap perilaku yang dipelajari oleh anak dengan arah terbalik dari *shaping*.

d. *Prompting* dan *Fading*

Prompting adalah suatu peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon. Sedangkan *Fading* adalah memudahkan bantuan dalam melakukan perbuatan, yaitu dengan cara mengurangi sedikit demi sedikit bantuan yang diberikan pada anak sehingga anak tidak memerlukan bantuan lagi.

6. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Memasang Payet Kerudung pada Anak Tunagrahita Ringan

Penilaian merupakan unsur penting dalam rangkaian proses belajar mengajar, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap materi yang diberikan, keefektifan metode yang disampaikan dan juga dengan penilaian akan dapat memperbaiki proses belajar mengajar (Soetomo, 1993: 248). Dalam mengukur suatu keberhasilan pengajaran diperlukan kriteria tertentu, yang dimaksudkan dengan kriteria adalah ukuran atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pengajaran. Dengan adanya kriteria maka suatu pengajaran dapat diukur dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan, mengingat pengajaran suatu proses yang dinamis (Nana Sudjana, 1989: 34).

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah pengajaran itu berhasil atau tidak, secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Kriteria Ditinjau dari Sudut Prosesnya (*by process*)

Proses pembelajaran di dalamnya terdapat beberapa unsur di antaranya: tujuan pembelajaran, guru, siswa, metode, materi, fasilitas belajar, dan penilaian. Unsur-unsur ini berlaku dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung. Dalam pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita ringan ini, unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan suatu pembelajaran.

Tujuan pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung pada anak tunagrahita ringan adalah memberi bekal pengetahuan tentang keterampilan memasang payet kerudung yang mempunyai nilai produktif dan ekonomis, agar dapat menjadikan satu pekerjaan di kemudian hari untuk hidup mandiri.

2) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai latar belakang kehidupan mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bias dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997: 127).

Faktor kemampuan guru dalam menguasai materi keterampilan juga sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran keterampilan di samping pendidikan dan bakat yang dimiliki guru itu sendiri. Faktor guru akan menjadi lebih penting daripada metode dan materi, karena guru yang pandai mengajar

akan dapat mengubah metode dan materi yang kurang baik menjadi baik dan sesuai dengan keadaan siswanya.

3) Siswa

Menurut Sudirman, dkk. (Wasniah, 1999: 19) bahwa siswa adalah masukan yang akan diproses dalam interaksi belajar mengajar, sehingga tercipta keluaran (*out-put*) seperti yang diinginkan. Kemampuan yang dimiliki siswa merupakan potensi untuk membawa keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung. Siswa yang dimaksudkan disini adalah siswa tunagrahita ringan tingkat kelas VIII SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

4) Materi

Materi adalah bahan yang perlu disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Materi pembelajaran keterampilan di sini adalah memasang payet pada kerudung.

5) Metode

Metode merupakan faktor penting. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Metode yang baik adalah metode yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam memberikan pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan tidak boleh melupakan faktor keperagaan. Faktor ini bertujuan untuk menuntun cara berpikir siswa mulai dari yang kongkrit ke abstrak. Misalnya dengan berdemonstrasi, belajar

dengan berbuat, bersandiwara, pameran dan lain-lain (10 Jenjang Pengalaman Edgar Dale) (Sutratinah Tirtonegoro 1996: 31).

6) Fasilitas

Fasilitas dapat meliputi perangkat kelas untuk menunjang proses pembelajaran. Bagi anak tunagrahita ringan fasilitas yang berupa alat bantu pembelajaran akan menjadi sangat penting karena dapat membantu anak untuk menangkap sesuatu yang diajarkan oleh guru. Fasilitas pada pembelajaran memasang payet kerudung di sini adalah sarana dan prasarana yang mendukung, yaitu peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk memasang payet kerudung.

7) Penilaian

Penilaian bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan pembelajaran. Penilaian pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan dapat dilakukan pada waktu proses berlangsungnya pembelajaran. Pada waktu proses pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung dapat dilihat sejauh mana materi yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa.

b. Kriteria Ditinjau dari Sudut yang Dicapai (*By Product*)

Kriteria dari segi hasil atau produk menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sejalan dengan itu, maka hasil belajar yang dicapai oleh

siswa pada dasarnya lebih baik dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan lingkungan belajar. Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan kemampuan dasar, sikap dan keterampilan dasar untuk menyiapkan dalam kehidupan pribadi sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya (Sutratinah Tirtonegoro, 1996: 13).

Berdasarkan sudut hasil dapat juga dibuat suatu evaluasi apakah metode serta bahan pendidikan itu benar-benar berhasil atau perlu untuk mencari atau mengganti metode lain atau materi bahan yang diajarkan terlalu tinggi. Pembelajaran memasang payet kerudung pada anak tunagrahita ringan ini, kriteria ditinjau dari sudut yang dicapai (*by product*) sangat diperlukan, karena guru akan langsung melihat dan menilai hasil karya anak berupa payet kerudung tersebut. Apabila hasilnya kurang bagus maka anak perlu dibimbing lagi atau mengulang lagi sampai anak dapat memasang payet kerudung dengan hasil yang baik dan bernilai ekonomis.

C. Tinjauan tentang Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensorik (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensorik terjadi adanya pengendalian kegiatan

jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Berpijak dari konsep tersebut, Hurlock (1990: 150) menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang lebih kecil seperti menggenggam, meremas, menjahit, dan menulis.

Kartini Kartono (1998: 83) memberikan pengertian Motorik halus adalah ketangkasan atau ketrampilan tangan, jari-jari serta pergelangan tangan serta penguasaan terhadap otot-otot dan urat wajah. Menurut Astati (1995:21) yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Dini P. Daeng Sari (1992: 121) menyebutkan bahwa yang disebut motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketetapan dan kecermatan dalam geraknya.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik dan kemampuan pengendalian gerak yang baik untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Keterampilan motorik yang terkoordinasi baik, otot yang lebih kecil memainkan peran yang sangat besar. Dalam mendefinisikan keterampilan motorik menurut Dimiyati dan Mudjiono (1990: 14) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. John W. Santrock (2002: 147) mengatakan bahwa keterampilan motorik adalah *fine motor skills* meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus gerakan pergelangan tangan, perputaran tangan, dan koordinasi ibu jari telunjuk tangan.

Pengendalian otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak, dan pada umur 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Sebaliknya, pengendalian otot jari tangan yang baik berkembang lebih lambat. Pengendalian yang diperlukan untuk kecepatan menulis atau memainkan instrument musik secara normal baru dicapai setelah anak berumur 12 tahun atau lebih (Hurlock, 1990: 159).

Berdasarkan pada uraian di atas yang dimaksud dengan keterampilan motorik halus adalah aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik dan kemampuan pengendalian gerak yang baik. Yang memungkinkanya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Keterampilan motorik halus pada anak normal secara sempurna akan dicapai setelah anak berusia 12 tahun. Bila pada usia 12

tahun anak belum menunjukkan kemampuan motorik halus yang sempurna, maka anak mengalami keterlambatan dan perlu mendapat penanganan secara khusus agar dapat berkembang lebih optimal.

2. Keterampilan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan

Perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan tidak secepat perkembangan anak normal. Nampaknya terdapat hubungan motorik dengan perkembangan kecerdasan. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak tebelakang mental korelasi tersebut lebih besar dari pada yang terdapat pada anak normal. salah satu bukti yang menguatkan dugaan tentang kuatnya hubungan antara ketrampilan motorik dengan tingkat kemampuan mental anak tunagrahita dikemukakan oleh Kral dan Stein yang melaporkan rangkuman hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Amerika Serikat sejak tahun 1951-1963 berkaitan dengan ketrampilan Motorik anak tunagrahita. menyimpulkan bahwa secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika dibandingkan dengan anak normal yang memiliki CA yang relatif sama (Sutjihati Somantri, 1996: 87).

Perbedaan mencolok tampak pada koordinasi gerak yang kompleks dan yang memerlukan pemahaman. Adapun macam-macam keterampilan motorik halus (Sutjihati Somantri, 1996: 88) sebagai berikut:

a. Aktivitas di Sekolah

Membuat garis, mencoret, menulis, memulas, meremas, menempel, menjiplak, menempel, melipat, menyusun balok, memegang benda dengan telunjuk, meronce manik-manik, membuat lingkaran, menggunting.

b. Aktivitas Kerumahtanggaan dan Menolong Diri Sendiri

Melipat, menjelujur, memasukkan benang ke mata jarum, menggunting, mencuci tangan dengan sabun, menggosok gigi, memakai celana dan baju, menalikan sepatu, memasukkan kancing ke lubang kancing baju, makan, minum, cebok setelah buang air, mengelap mulut dengan saputangan, membuka dan menutup botol dan lain sebagainya.

Ensiklopedi Indonesia menyebutkan bahwa motorik yaitu bentuk dan struktur tingkah laku, gerakan manusia yang dapat diobservasi. Kelainan motorik yang wajar timbul akibat gangguan-gangguan organik (kerusakan otak, cacat indera, kelainan anggota gerak), tetapi dapat juga berhubungan dengan keterbelakangan perkembangan. Usaha untuk memperbaiki keadaan demikian ditempuh dengan terapi motorik dan rehabilitasi (Hasan Shadily, 1983: 2296).

Kaitan antara sense dan motorik, yaitu apabila sense terganggu maka motoriknya juga terganggu. Gangguan motorik ini akan tergantung pada besar kecilnya gangguan sense atau indera. Bagi anak tunagrahita ringan, gangguan indera akan terlihat apabila anak akan melakukan suatu

kegiatan. Gerakan-gerakan terasa kaku dan tidak tepat pada sasaran. Sebagai upaya untuk memperbaiki gerakan-gerakan seperti ini penulis mengupayakan perbaikan atau peningkatan keterampilan motorik khususnya motorik halus melalui kegiatan sulam payet. Dengan kegiatan sulam payet diharapkan gangguan indera akan berkurang, gangguan motorik halus juga akan berkurang.

Perkembangan keterampilan motorik halus yang terlambat berarti perkembangan motorik berada dibawah normal umur anak. Oleh karena itu perlu adanya suatu kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan motorik halus anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak (Hurlock, 1990: 154).

Menurut Rusli Lutan faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah :

- a. Faktor internal, adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi, atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain;

- b. Faktor eksternal, adalah tempat diluar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketrampilan motorik halus adalah (a) faktor internal, yaitu kondisi mental lemah dapat menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus, dan (b) faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sosial negatif yang dapat merugikan anak, sehingga kurang dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang menghambat perkembangannya.

D. Kajian tentang Keterampilan Memasang Payet

1. Pengertian Payet

Payet merupakan hiasan pada suatu kain atau bahan tertentu, yaitu hiasan berkilap, berbentuk bulat kecil yg dilekatkan pada baju, sepatu, topi dan sebagainya. Sawitri (1994: 44) mengemukakan bahwa payet adalah hiasan dari logam yang dapat ditempelkan pada busana dan biasanya berbentuk datar dengan lubang ditengahnya. Menurut Reni Kusumawati (2002: 43) payet adalah hiasan atau ornamen pada busana yang disematkan dengan teknik jahit-jahit tempel. Selanjutnya Wasia Rusbani (1985: 108) mengemukakan bahwa payet berupa kepingan-kepingan berwarna-warni dan mengkilat dihiaskan pada pakaian yang harus menampakkan kemewahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa payet adalah suatu benda penghias kain berbentuk manik-manik atau kepingan yang berwarna-warni sehingga dapat menjadikan kain nampak lebih indah dan mewah.

2. Jenis jenis Payet

Yuki (2005: 6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis payet yang ada. Jenis-jenis payet tersebut antara lain:

a. Berdasarkan Ukuran

1) Manik Halus

Manik ini sangat kecil, tersedia dalam aneka pilihan warna sehingga sangat cantik jika dikombinasikan dengan manik pasir lainnya atau dengan manik yang berukuran lebih besar.

2) Manik ukuran 3 mm, 4 mm dan 6 mm

Ukuran manik ini lebih besar, tersedia dalam berbagai bentuk, seperti intan, bulat dan persegi. Manik ini juga sangat cantik dikombinasikan dengan manik lainnya.

b. Berdasarkan Bentuk

1) Bulat

Manik ini berbentuk bulat dan tersedia dalam beragam ukuran.

2) Segi

Manik ini berbentuk bulat dengan segi-segi disekitarnya dan tersedia dalam beragam ukuran.

3) *Diamond*

Biasa disebut *diamond* karena bentuknya seperti intan. Tersedia dalam beragam ukuran, sehingga dapat dikombinasikan dengan manik lainnya. Biasanya digunakan untuk membuat cincin atau liontin kalung.

4) Bambu Panjang

Manik ini berbentuk silinder menyerupai bambu dengan panjang sekitar 0,5 cm. Selain digunakan untuk menghias pakaian, manik ini juga digunakan untuk membuat gelang atau kalung.

5) Bambu Patah

Manik ini berukuran sekitar setengah ukuran manik bambu panjang dengan bentuk sedikit kotak. Biasanya banyak digunakan sebagai pelengkap untuk mempercantik pakaian yang sudah dibordir.

6) Manik Huruf

Manik ini tersedia dalam beragam warna dan abjad.

7) Bentuk Lain

Banyak manik bentuk lainnya, seperti bunga, binatang, bintang, buah-buahan dan boneka. Semuanya digunakan sebagai pelengkap kreasi.

c. Berdasarkan Jenis

1) Transparan

Jenis manik ini terlihat agak bening.

2) *Dove*

Umumnya manik *dove* terlihat agak sedikit buram.

3) Akrilik

Manik akrilik nampak lebih mengkilap seperti divernis.

4) Pelangi

Manik jenis ini memancarkan warna seperti pelangi dan tersedia dengan beragam warna, seperti putih pelangi, merah muda pelangi dan banyak pilihan warna lain.

3. Alat-alat dan Bahan Memasang Payet

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan payet menurut Maya dan Kolly (2007: 10) sebagai berikut:

- a. Jarum jahit.
- b. Mata nenek.
- c. Jarum pentul.
- d. *Paan Ram*/pemidangan.
- e. Kertas kalkir/kertas minyak.
- f. Kertas karbon.
- g. Gunting.
- h. Pola atau gambar.
- i. Pensil, pena dan spidol.

Menurut Yossi (2007:3) alat-alat yang digunakan dalam membuat payet antara lain yakni:

- a. Jarum: jarum yang dipakai harus berbentuk kecil dan tipis agar dapat dilewati payet yang akan dipasang. Biasanya jarum yang digunakan yaitu jarum jahit (jarum tangan) dengan nomor 10 dan 11.
- b. Karbon atau perlengkapan karbon: digunakan untuk menjiplak desain atau motif pada bahan yang akan disulam.
- c. Gunting
- d. Kertas minyak: digunakan untuk menggambar desain yang akan dibuat.
- e. Pulpen: digunakan untuk menjiplak desain ke bahan yang akan dipasang payet.
- f. Jarum pentul: digunakan untuk menahan kertas motif agar tidak bergerak pada saat dijiplak.
- g. Pensil kapur: digunakan untuk menandai ukuran atau desain motif yang digambar langsung pada kain.
- h. Mata nenek: merupakan alat bantu untuk memasukkan benang ke jarum

Usaha memasang payet diperlukan berbagai bahan yang digunakan. Bahan-bahan tersebut disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya, sehingga pemasangan payet disesuaikan dengan pemasangan yang akan diaplikasikan. Bahan untuk aplikasi pemasangan payet menurut Maya dan Koly (2007: 4) antara lain :

- a. Payet
- b. Kain dari bahan tenun, katun, satin, flanel dan bahan kaos

- c. Benang yang kuat, tidak berbulu dan tidak mudah putus.

Yossi (2009:5) menjelaskan bahwa untuk membuat payet bahan yang digunakan meliputi:

- a. Kain. Semua jenis kain dapat dipasangi payet.
- b. Benang. Dapat menggunakan benang jahit atau benang nilon.
- c. Macam-macam payet dan mote/manik.

4. Teknik Dasar Memayet

Teknik dasar memayet agar mudah dalam pemasangan payet, terlebih dahulu harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan desain motif sebelum membahas tentang cara pemasangan payet pada kain (Yossi Zulkarnaen, 2009: 7). Desain ini dapat diperoleh dari buku-buku motif atau hasil kreasi sendiri. Dalam pembuatan desain pada kain terdapat beberapa cara yakni:

- a. Menggambar Langsung di atas Kain

Metode ini digunakan pada kain yang mudah digambar, seperti belacu dan kartun. Caranya dengan membuat langsung desain gambar di atas kain menggunakan pensil kapur.

- b. Menjiplak dengan Karbon

Metode ini banyak digunakan karena mudah dan dapat dilakukan pada semua jenis kain. Caranya letakkan karbon di atas kain dan gambar. Lapisi kertas dengan plastik kaca. Selanjutnya jiplak dengan pulpen.

c. Metode Sablon

Metode ini dilakukan jika bahannya susah untuk digambar dan dijiplak. Biasanya dilakukan untuk melakukan jiplakan dengan jumlah besar.

Selain pembuatan desain motif hal penting yang harus diketahui terlebih dahulu adalah teknik tusuk. Beberapa teknik tusuk yang dapat digunakan dalam pemasangan payet antara lain:

- a. Tusuk jelujur
- b. Tusuk tikam jejak

Setelah mengetahui tentang pembuatan desain dan teknik tusuk, berikut adalah tahapan persiapan dan cara dalam pemasangan payet pada media kain kerudung menurut (Yossi Zulkarnaen, 2009: 7), di antaranya:

- a. Siapkan kain kerudung yang akan dipayet. Jika kain polos, gambar terlebih dahulu pola yang dikehendaki. Jika bahan telah bermotif, cara menentukan pemasangan payet disesuaikan dengan motif.
- b. Pilih benang jahit atau benang nilon yang berwarna sama dengan bahan atau sama dengan payet. Masukkan benang pada lubang jarum secara langsung. Ikat mati ujung benang. Hindari terjadinya benang kusut.
- c. Pasangkan kain yang telah diberi motif pada paan ram. Pada kain bermotif tentukan bagian mana yang harus diberi payet dan bagian mana yang kosong atau tidak diberi payet.

- d. Pilih payet berkualitas baik, warna tidak mudah luntur, bahan payet tidak mudah patah atau pecah, lubang tidak terlalu kecil, sehingga tidak terbuang karena tidak bisa ditembus dengan jarum jahit dan benang.
- e. Tempatkan masing-masing jenis dan warna payet pada wadah tersendiri, agar memudahkan pengambilan payet pada saat pemasangan.
- f. Pemasangan payet siap dimulai. Tusukkan jarum dari bawah ke atas kain yang akan diberi payet. Masukkan jarum dalam lubang payet yang akan dipasang, kemudian tusukan kembali jarum dari bagian atas kain tembus ke bagian bawah kain. Pasang payet sesuai dengan desain/motif yang telah ada. Demikian seterusnya hingga pemasangan payet dianggap cukup. Matikan benang setiap akan memulai dan mengakhiri pemasangan payet.
- g. Untuk sulam payet pada bahan bordir, pemberian payet biasanya dilakukan pada ujung-ujung permukaan bordir saja.

5. Kemampuan Anak Tunagrahita Ringan dalam Pembelajaran Keterampilan Menyulam

Anak tunagrahita ringan dapat diajarkan kemampuan akademik di antaranya membaca, menulis dan berhitung berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu. Walaupun demikian tidak juga mudah mengajarkan berbagai kemampuan akademik tersebut, untuk itu anak tunagrahita ringan membutuhkan penanganan secara khusus untuk mengembangkan potensi akademiknya tersebut. Menurut Irham Hosni (2003: 25), secara garis besar

kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita termasuk di dalamnya anak tunagrahita ringan, sebagai berikut:

- a. Dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya.
- b. Perbedaan Tunagrahita dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya.
- c. Perbedaan Karakteristik belajar anak tunagrahita terdapat pada tiga daerah yaitu:
 - 1) Tingkat kemahirannya dalam keterampilan tersebut.
 - 2) Generalisasi dan tranfer keterampilan yang baru diperoleh.
 - 3) Perhatiannya terhadap tugas yang di embannya.

Mumpuniarti (2007: 28) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan perlu ditekankan pada program untuk kemandirian dan bekerja di lingkungan sosialnya yaitu dengan keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*) dan keterampilan kejuruan (*vocational skills*). Pembelajaran keterampilan tersebut haruslah disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kebutuhan dan terutama karakteristiknya, sedangkan pembelajaran anak tunagrahita ringan bersifat selalu mengusahakan perkembangan kemampuan yang masih ada pada anak seoptimal mungkin. Pembelajaran keterampilan harus perlahan-lahan atau tahap demi tahap, dari yang mudah ke yang sulit atau semakin meningkat taraf kesulitannya, tidak terlalu banyak atau dapat dipecah-pecah sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu diberi variasi yang dapat menarik minat siswa, penting juga dalam pemberian penguat (Moh. Amin, 1995: 202).

D. Kerangka Pikir

Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir dan mengalami kesulitan untuk pengembangan dirinya terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitifnya. Akibat kondisi itu anak

tunagrahita ringan tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang akademik. Anak tunagrahita sangat ketertinggalan dalam kemampuan berfikir, sehingga untuk mengembangkan anak tunagrahita ringan adalah melalui bidang sosial dan keterampilan. Keterampilan diberikan pada anak agar dapat hidup mandiri. Untuk mencapai target tersebut maka dalam pembelajaran yang dilakukan harus mendekati dalam usaha memandirikan anak tunagrahita. Berbagai bidang keterampilan yang diajarkan bagi anak tunagrahita meliputi usaha boga, usaha busana dan usaha kayu dilaksanakan sebagai upaya nyata usaha tersebut.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan adalah sulam payet. Bila dicermati, dari paparan di atas, yaitu kegiatan sulam payet beserta tehniknya dan fungsi otot penggerak utamanya otot-otot jari tangan maka terdapat titik temunya. Waktu proses kegiatan sulam payet berlangsung, anak harus mampu melihat dengan jeli dan dapat memasukkan jarum pada lubang payet, keterampilan anak untuk memegang jarum dan payet merupakan tuntutan untuk mengerjakan sulam payet, keterampilan tersebut menunjukkan sampai sejauh mana tingkat kemampuan sensori dan motorik yang telah dimiliki siswa. Keterampilan yang lebih sulit dilakukan saat anak harus menempel payet pada motif gambar yang rumit.

Kenyataannya sebagian besar anak tunagrahita ringan kemampuan motoriknya memiliki gangguan, kecermatannya kurang, cepat lupa, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk, dan memerlukan tempo belajar yang lama. Dalam kondisi semacam itu, maka dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasang payet harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Mengingat kompleksnya

materi pembelajaran keterampilan memasang payet kerudung, kondisi anak tunagrahita ringan tersebut diduga dalam proses pembelajaran mengalami banyak hambatan. Oleh karena itu guru perlu mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan bimbingan kepada anak secara pelan, sabar dan penuh kasih sayang, menyampaikan materi secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit, dengan menggunakan metode yang bervariasi dan strategi pembelajaran yang dimodifikasikan dengan perilaku anak, agar anak mudah untuk menerima materi pelajaran.

Program pengajaran keterampilan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar mampu menjadi insan yang mandiri. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik. Keterampilan payet sebagai salah satu bagian dari bidang tata busana merupakan suatu keterampilan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita ringan. Keterampilan payet membutuhkan suatu ketelatenan, kesungguhan dan ketelitian sehingga ini merupakan suatu keterampilan yang melatih psikologis anak tunagrahita ringan. Selain itu melalui keterampilan membuat payet akan memberikan nilai tambah dalam upaya menjadi individu yang mandiri.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kajian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: “Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB dalam keterampilan memasang payet kerudung”?